

GAMBARAN PSIKOLOGIS PERILAKU TAWURAN

Muhammad Farhan¹, I Made Mahendra², Zaidan Lukmanul Hakim³, Ferdi Muzammil⁴

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: muhammadfarhan@gmail.com, mahendrawijayaputra@gmail.com,
hakimzaidanlukman@gmail.com, ferdymuzzamil@dsn.ubhara.ac.id

Abstrak

Fenomena kekerasan remaja yang dikenal dengan istilah "tawuran" menjadi isu yang memprihatinkan di Jakarta, seperti dilansir Kompas.com. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peningkatan kasus tawuran di Jakarta Pusat pada bulan Juni hingga Juli 2023, dengan pelaku terbanyak adalah remaja. Masalah penelitian berfokus pada pemahaman faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya dalam konteks pola asuh orang tua. Berdasarkan teori kenakalan remaja dan gaya pengasuhan, penelitian ini mengkaji dampak pengasuhan dan komunikasi orang tua terhadap perilaku remaja. Melalui tinjauan literatur dan analisis kasus tawuran, penelitian ini menemukan bahwa perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Hasilnya menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk perilaku remaja dan perlunya tindakan pencegahan untuk mengatasi perilaku agresif di masyarakat.

Kata kunci: tawuran, kekerasan remaja, kenakalan remaja, pola asuh

Abstract

The phenomenon of youth violence known as "tawuran" is an issue of concern in Jakarta, as reported by Kompas.com. This research aims to trace the increase in brawl cases in Central Jakarta from June to July 2023, with the majority of perpetrators being teenagers. The research problem focuses on understanding the factors that contribute to aggressive behavior among adolescents, especially in the context of parental parenting. Based on the theory of juvenile delinquency and parenting styles, this research examines the impact of parenting and parental communication on adolescent behavior. Through a literature review and analysis of brawl cases, this research found that aggressive behavior in adolescents is influenced by biological and psychological factors. The results highlight the importance of parental involvement in shaping adolescent behavior and the need for preventive measures to address aggressive behavior in society.

Keywords: brawls, juvenile violence, juvenile delinquency, parenting

PENDAHULUAN

Tawuran merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas. Berdasarkan berita yang dikutip dari Kompas.com (Movanita & Olivia, 2023), kasus tawuran di Jakarta Pusat meningkat dari Juni hingga Juli 2023. Kapolres Metro Jakarta Pusat Kombes Komarudin tidak menyebutkan jumlahnya secara spesifik. Namun, berdasarkan catatan, ada belasan kasus tawuran selama bulan Juli di kawasan Johar Baru, Sawah Besar, dan Tanah Abang. Sekitar 90 persen pelaku tawuran masih remaja, baik itu pelajar ataupun yang putus sekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tawuran adalah berkelahian masal atau berkelahian yang dilakukan beramai-ramai. Beramai-ramai dapat diartikan berkelahian tersebut dilakukan antara dua kelompok atau lebih, masing-masing kelompok berbeda pandangan sehingga terjadilah tawuran. Tawuran ini banyak terjadi di kalangan remaja. Karakteristik masa remaja adalah keadaan emosi yang labil, membentuk kegiatan secara berkelompok dan keinginan untuk menjelajahi lingkungan. (Gunarsa, 2004)

Tawuran dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*, *juvenile* diambil dari Bahasa latin yang artinya anak muda, sedangkan *delinquent* yang artinya terabaikan. (Kartono, 2008) menjelaskan *juvenile delinquency* adalah kenakalan remaja yang merupakan gangguan perilaku sosial yang disebabkan pengabaian sosial, sehingga mereka berperilaku menyimpang.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tawuran pelajar adalah perkelahian yang dilakukan antar kelompok remaja laki-laki dalam bentuk kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku agresif.

Salah satu aspek yang berperan penting dalam perkembangan anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dan akan membentuk perilaku anak ketika tumbuh menjadi remaja. Menurut (Baumrind, 1991), pola asuh orangtua adalah suatu cara bagaimana orangtua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orangtua juga merupakan bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind, 1991) juga mengemukakan dua dimensi mayor pola pengasuhan orang tua, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Dimensi *responsiveness/acceptance* mencakup aspek penerimaan (*nurturance*) dan komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*). Dimensi ini memperlihatkan seberapa besar orang tua bersikap mendukung dan peka terhadap kebutuhan anak serta kesediaan untuk memberikan kasih sayang dan pujian ketika mereka berhasil mencapai harapannya.

Orang tua dalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pendidikan anak, karena sesuatu yang diperbuat oleh orang tua akan berpengaruh terhadap diri anak, sehingga perhatian dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan oleh anak. Hal senada juga dikemukakan oleh Sayekti Pujosuwarno yakni; "segala sikap dan tingkah laku orang tua, baik yang disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anak". Dari pendapat tersebut, orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya adalah mengasuh anaknya. Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pendidikan seorang anak, sehingga pembentukan sikap dan kepribadian sangatlah dominan. Hal ini sangat tergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Perbuatan dan

pola perilaku yang dilakukan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak, sehingga anak akan berbuat dan berperilaku seperti orang tuanya, terlebih bagi anak-anak yang usianya semakin memasuki usia remaja (Wong, 2009)

Mengenai pembahasan pola asuh orang tua memiliki peran penting bagi kehidupan anak terutama di masa remaja. Menurut Parke dan Buriel, orang tua memiliki peran dalam mengatur kesempatan yang ada bagi remaja yaitu, dengan mengawasi hubungan remaja dan berperan sebagai inisiator sosial. Hal ini dikarenakan, pertama kali individu mengenal norma-norma dan nilai-nilai masyarakat umum berasal dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya yang merupakan lingkungan primer bagi individu tersebut (Sarlito W, 2005). Menurut Offer dan Church dalam (Papalia & Feldman, 2012), meskipun remaja sudah mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebaya, mereka tetap membutuhkan orang tua mereka untuk dasar keamanannya.

Oleh karena itu, perlu diketahui penyebab perilaku agresif yang terjadi di masyarakat. Sehingga dengan ditemukannya faktor penyebab perilaku agresif ini dapat menjadi perhatian bersama untuk menentukan sikap dan upaya preventif agar perilaku agresif dapat berkurang.

I. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode studi literatur. Pada istilah lain juga disebut jenis penelitian kepustakaan (Creswell, 1998). Penelitian ini mengkaji informasi dan makna dari berbagai macam teks. Pada penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber dari berbagai artikel atau tulisan yang telah terpublikasi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN TEMUAN

Remaja merupakan masa pencarian jati diri, para remaja akan melakukan berbagai hal yang menantang dan menarik bagi dirinya untuk mendapatkan pengalaman. Remaja juga sedang dalam masa perkembangan emosi dan norma, sehingga dalam proses yang dilalui terkadang remaja tidak mampu mengendalikan diri serta belum mengetahui dampak buruk dari perilaku yang ditampilkannya. Remaja juga dalam fase interaksi teman sebaya yang intens, sehingga pengaruh teman juga memberikan sumbangsih terhadap perilaku dalam dirinya.

Berikut merupakan ciri-ciri sosial pada remaja menurut (Saputro, 2018),

1. Remaja mulai menunjukkan kebebasannya melalui haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan perselisihan dengan lingkungannya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh makin berkurangnya pengawasan orang tua, remaja cenderung melakukan berbagai kegiatan yang bahkan bertentangan dengan keluarganya.
3. Perubahan fisik yang terlihat, baik secara penampilan dan seksual. Perasaan seksual yang muncul dapat menyebabkan ketakutan, kebingungan, dan perasaan salah dan frustrasi.
4. Dengan emosinya yang semakin meningkat, kepercayaan diri yang dimiliki remaja juga semakin meningkat. Hal ini menyebabkan sulitnya menerima nasihat dari orang-orang terdekatnya.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk mendominasi atau merusak benda ataupun orang lain secara fisik ataupun verbal. Perilaku agresif memiliki dampak yang buruk bagi orang lain maupun diri sendiri. Perilaku agresif tidak serta merta timbul begitu saja, namun ada faktor-faktor yang memicu timbulnya perilaku agresif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang dijelaskan oleh (King, 2010) yaitu faktor biologis dan faktor psikologis, yaitu: 1). Faktor biologis yaitu (a) pandangan evolusi, mereka yang bertahan hidup mungkin adalah individu yang agresif, (b) dasar genetik, (c) faktor neurobiologis, neurobiologis juga mempengaruhi perilaku agresif seseorang, seperti adanya sebuah tumor dalam sistem limbik otak. 2). Faktor psikologis yaitu (a) keadaan frustrasi dan menyakitkan, (b) faktor kognitif, (c) belajar dengan pengamatan, perilaku agresif dapat dipelajari dengan menyaksikan orang lain melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif pada remaja dilatarbelakangi oleh: (1) faktor eksternal, yaitu ejekan teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audio visual yang menayangkan adegan kekerasan. (2) faktor internal, yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar.

Remaja lebih menunjukkan perilaku agresif dari pada anak-anak dan orang dewasa. Dalam masa yang masih labil, remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif. Pengaruh-pengaruh negatif pada remaja sangat beragam, yang pada akhirnya mengarahkan remaja untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya (Sinuraya, 2009)

Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa pada masa ini remaja mulai meninggalkan nilai dan norma yang diberikan oleh keluarganya dan berusaha mencari kebebasan dengan menuju teman sebayanya untuk mencari kesenangan. Peran orang tua dalam kehidupan sosial anak semakin berkurang dan tergantikan oleh teman sebayanya (Peter, 2015).

Dari penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa hasil temuan terkait agresif nya remaja diantaranya, (1) Faktor Internal (a) Lemahnya kontrol diri dapat sulit mengendalikan emosi, maka dari itu seseorang yang memiliki control diri yang lemah maka ia akan mudah bertindak agresif pada siapapun. (b) Terjadinya frustrasi karena peristiwa yang buruk menyebabkan subyek menjadi frustrasi terhadap kehidupannya saat ini. (c) Perbedaan gender, Menurut (Baron & Byrne, 2004) perbedaan gender, pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresif, tetapi wanita cenderung menggunakan bentuk agresif tidak langsung.

Selain itu perilaku agresif juga disebabkan oleh faktor eksternal diantaranya, (2) Faktor Eksternal (a) Lingkungan keluarga yang broken home/ tidak harmonis menimbulkan dampak negatif terhadap subjek, sehingga subjek melakukan tindakan agresif (b) Kurangnya perhatian dari kedua orang tua subyek merasa tidak memiliki siapa-siapa. Subyek merasa tidak ada yang memperdulikannya. Hingga subyek berperilaku agresif pun ayahnya tidak perduli. (c) Modeliing yang buruk dari orang tua.

III. Kesimpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam mendidik anaknya amat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Saluran komunikasi yang baik antara orangtua dan anaknya dapat menciptakan suasana saling memahami terhadap berbagai jenis masalah keluarga, terutama tentang problematika remaja, sehingga kondisi ini akan berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku yang akan dibawakan anak sesuai dengan nilai yang ditanamkan orangtua. Orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak.

Selain itu adapula faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja dalam pembahasan penelitian yaitu tawuran, faktor kontrol diri, lingkungan sosial, dan pendidikan termasuk faktor selain dari pola asuh orangtua.

Masyarakat

Bagi masyarakat, seharusnya lebih peduli lagi pada remaja, baik yang dikenali maupun yang tidak kenal. membantu polisi untuk menangani kenakalan remaja. menegur remaja yang berindikasi akan dilakukannya tindakan kenakalan. Bisa jadi alasan kenapa dilakukannya tindakan kenakalan oleh mereka disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang lain.

Kepolisian

Bagi kepolisian terkait ada beberapa poin dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah: (1) Upaya preventif, berupa: (a) Penjagaan di tempat-tempat yang rawan terjadinya tindakan kenakalan remaja, (b) Patroli ke tempat-tempat yang rawan terjadinya kenakalan remaja, (c) Penyuluhan ke sekolah-sekolah, masyarakat, dan karangtaruna, (d) Penyampaian pesan-pesan Kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat) kepada para warga. (2) Upaya Represif, berupa: (a) Penggiringan ke Dinas Sosial bagi para pekerja seks komersial untuk dibina, (b) Penilangan bagi pelanggar lalu lintas, (c) Upaya rehabilitasi bagi para penyalahguna narkoba, (d) Penangkapan para pelaku kenakalan remaja untuk selanjutnya diproses secara hukum.

Orangtua

Peran orang tua sangat vital karena keseharian mereka selalu dalam ruang lingkup orangtua, oleh karena itu pola asuh, perhatian, serta pembekalan ilmu tentang lingkungan sosial sangat penting karena dari hal tersebut bisa jadi proses berkembang yang baik bagi anak dari remaja sampai menuju fase dewasa.

Daftar Pustaka

- Baron, Robert A., & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial* (1st ed.; Ratri Medya, Ratna Djuwita, & Wisnu C. Kristiaji, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Baumrind, Diana. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. (2008). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja* (1st ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- King, Laura A. (2010). *Psikologi umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala, & Olivia, Xena. (2023, August 3). Angka Tawuran di Jakpus Meningkat pada Juli, 90 Persen Pelakunya Remaja. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/03/18270971/angka-tawuran-di-jakpus-meningkat-pada-juli-90-persen-pelakunya-remaja>
- Papalia, Diane E., & Feldman, Ruth Duskin. (2012). *Pengalaman Perkembangan Manusia. Perkembangan Manusia*, 1.
- Peter, Ramot. (2015). Peran Orangtua dalam Krisis Remaja. *Humaniora*, 6(4), 453. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>

- Saputro, Khamim Zarkasih. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sarlito W, Sarwono. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sinuraya, Dony. (2009). *HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN EKSTROVERT DENGAN PERILAKU AGRESI PADA REMAJA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wong, L. Donna. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (6th ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.